

Problematika Relasi Mertua dan Ipar sebagai Faktor Konflik Rumah Tangga di Kota Gianyar

**Benedita Ayu Indah¹, Godensia Alfrida Lagur², Vinsensiana Riani³
Ni Luh Sri Diana Pramesti⁴, I Made Mahaardhika^{5*}**

Program Studi Bimbingan dan Konseling, Fakultas Ilmu Sosial,
Universitas PGRI Mahadewa Indonesia^{1,2,3,4,5}

*Email Korespondensi: khandramaha71@gmail.com

Diterima: 15-01-2026 | Disetujui: 25-01-2026 | Diterbitkan: 27-01-2026

ABSTRACT

Marriage aims to create a harmonious family, yet conflicts often arise, particularly those involving the extended family. Rejection from parents-in-law and siblings-in-law toward the wife is an external factor that frequently triggers household conflict. This article is based on data collected during an internship at the UPTD Office for Women's and Children's Protection (PPA) in Gianyar, using a qualitative descriptive approach. The study examines forms of rejection, contributing factors, psychological and social impacts on the wife, and conflict resolution efforts. The findings indicate that pressure from the extended family affects the wife's mental well-being, the husband–wife relationship, and overall family harmony. Open communication, clear relational boundaries, and the husband's role as a mediator are essential in resolving family conflicts.

Keywords: *in-law rejection, family conflict, household.*

ABSTRAK

Pernikahan bertujuan untuk menciptakan keluarga yang harmonis, namun konflik sering muncul, terutama yang melibatkan keluarga besar. Penolakan dari mertua dan ipar terhadap istri merupakan faktor eksternal yang sering memicu konflik rumah tangga. Artikel ini didasarkan pada data yang dikumpulkan selama magang di Kantor Perlindungan Perempuan dan Anak (PPA) UPTD di Gianyar, menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Studi ini meneliti bentuk-bentuk penolakan, faktor-faktor penyebab, dampak psikologis dan sosial pada istri, dan upaya penyelesaian konflik. Temuan menunjukkan bahwa tekanan dari keluarga besar memengaruhi kesejahteraan mental istri, hubungan suami-istri, dan keharmonisan keluarga secara keseluruhan. Komunikasi terbuka, batasan hubungan yang jelas, dan peran suami sebagai mediator sangat penting dalam menyelesaikan konflik keluarga.

Kata kunci: penolakan mertua, konflik keluarga, rumah tangga.

Bagaimana Cara Sitosi Artikel ini:

Benedita Ayu Indah, Godensia Alfrida Lagur, Vinsensiana Riani, Ni Luh Sri Diana Pramesti, & I Made Mahaardhika. (2026). Problematika Relasi Mertua dan Ipar sebagai Faktor Konflik Rumah Tangga di Kota Gianyar. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 2(1), 546-550. <https://doi.org/10.63822/mqdxj676>

PENDAHULUAN

Manusia diciptakan oleh Tuhan secara kodrati untuk saling mencintai, termasuk mencintai lawan jenis. Untuk hidup secara berpasang-pasangan tersebut diatur secara normatif kelembagaan sosial, yakni melalui pernikahan. UU No 1 tahun 1974 pasal 1 menyebutkan bahwa “Perkawinan merupakan ikatan lahir batin antara seorang laki-laki dengan seorang perempuan sebagai suami istri dengan tujuan membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan

Yang Maha Esa. Pernikahan merupakan saat yang penting dalam siklus kehidupan manusia. Perkawinan merupakan sebuah kesempatan untuk melatih menyenangkan orang lain lebih dari diri sendiri. Suatu hubungan akan stabil dan bertahan lama jika kedua pihak ingat bahwa tujuan kebersamaan perkawinan adalah untuk saling membantu satu sama lain serta menjadi bagian dari keluarga. Keharmonisan rumah tangga tidak hanya ditentukan oleh hubungan antara suami dan istri, tetapi juga dipengaruhi oleh faktor eksternal, terutama hubungan dengan keluarga besar. Mertua dan ipar merupakan pihak yang memiliki kedekatan emosional dengan suami, sehingga hubungan mereka dengan istri berpotensi mempengaruhi keseimbangan rumah tangga. Hubungan mertua, menantu, dan ipar sering kali menjadi sebuah relasi berduri. Kesalahpahaman dan luka, tidak jarang hubungan suami istri pun terpengaruh dan memburuk akibat problematika ini. Problematisasi rumah tangga itu terjadi, dengan berbagai macam jenis problem yang dihadapi oleh masing-masing pasangan suami istri dalam menjalani kehidupan rumah tangganya.

Observasi yang peneliti temukan Selama melaksanakan kegiatan magang di Kantor UPTD PPA Gianyar, peneliti menemukan sejumlah kasus perempuan yang melaporkan konflik rumah tangga akibat penolakan dan ketidakharmonisan dengan keluarga suami. Penolakan tersebut muncul dalam berbagai bentuk, seperti sikap merendahkan, pengucilan, penghasutan terhadap suami, hingga tekanan yang menyebabkan kekerasan dalam rumah tangga (KDRT). Hubungan antara istri, mertua dan ipar yang tinggal dalam satu rumah ditemukan bahwa hubungannya tidak akur. Maka dari itu peneliti tertarik untuk mengkaji secara mendalam tentang apa yang menyebabkan dan bagaimana strategi penyelesaian permasalahan antara ketiga sosok ini.

Berdasarkan fenomena dan penelitian yang dialami mengenai banyaknya permasalahan yang terjadi didalam perkawinan atau berkeluarga tidak hanya terjadi pada pasangan suami istri, namun konflik di dalam keluarga dapat terjadi antara hubungan menantu dan ibu mertua. Hal ini menjadi ide bagi peneliti untuk mengangkat masalah dengan judul “**PROBLEMATIKA RELASI MERTUA DAN IPAR SEBAGAI FAKTOR KONFLIK RUMAH TANGGA, DI KOTA GIANYAR**”. Artikel ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana penolakan mertua dan ipar dapat memicu kerusakan hubungan rumah tangga dan bagaimana strategi penyelesaian dapat diterapkan untuk meminimalkan dampaknya.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif, yaitu menganalisis data berupa cerita pengalaman, dinamika konflik, serta latar belakang sosial dari para korban. Data kemudian dikategorikan untuk menemukan pola penyebab, bentuk penolakan, dan dampaknya terhadap hubungan rumah tangga. Penelitian dilakukan di Kantor UPTD PPA Gianyar, sebuah lembaga pemerintah yang menangani perlindungan perempuan dan anak, termasuk kasus kekerasan dalam rumah tangga, penelantaran, dan konflik keluarga. Kantor ini menjadi lokasi strategis untuk memperoleh data karena banyaknya laporan

kasus dari masyarakat. Sumber data yang dihasilkan diperoleh dari Data berasal dari Kasus-kasus yang dilaporkan oleh korban selama masa magang, khususnya yang berkaitan dengan konflik antara istri dan keluarga suami ,hasil wawancara informal dengan konselor PPA, pekerja sosial, dan beberapa klien yang memberi izin untuk mengambil informasi umum tanpa menyebut identitas, serta Catatan observasi terhadap proses pendampingan korban selama berada di UPTD PPA Gianyar.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan data yang diperoleh selama kegiatan magang di Kantor UPTD Perlindungan Perempuan dan Anak (PPA) Gianyar, ditemukan bahwa penolakan dari pihak mertua dan ipar terhadap istri menjadi salah satu pemicu signifikan terjadinya konflik rumah tangga. Dari beberapa kasus yang ditangani selama periode observasi, sedikitnya 40–50% kasus kekerasan dan disharmoni rumah tangga dipengaruhi oleh tekanan keluarga suami. Penolakan mertua dan ipar terhadap istri terbukti menjadi salah satu faktor eksternal yang paling dominan dalam memicu konflik rumah tangga. Penolakan tersebut tidak hanya muncul dalam bentuk verbal, tetapi juga melalui sikap pengucilan, kontrol berlebihan, pembandingan, hingga penghasutan yang berdampak pada renggangnya hubungan suami–istri. Penyebab utama konflik ini berasal dari perbedaan ekspektasi, stereotip budaya mengenai peran menantu perempuan, kecemburuan emosional mertua, serta kurangnya batasan antara keluarga inti dan keluarga besar. Kasus-kasus yang ditangani menunjukkan bahwa ketika suami tidak mampu bersikap tegas, konflik semakin berkembang luas dan memunculkan tekanan psikologis berat bagi istri. Hal ini terlihat dari beberapa klien yang menunjukkan gejala stres, kecemasan, dan penurunan rasa percaya diri akibat perlakuan keluarga suami. Dampak penolakan keluarga besar terhadap istri tidak hanya memengaruhi kesehatan mental, tetapi juga berpotensi memicu kekerasan dalam rumah tangga (KDRT). Ketidakharmonisan relasi antara istri, mertua, dan ipar terbukti berdampak pada ketidakstabilan emosi suami yang menerima tekanan dari dua arah keluarga asal dan pasangan.

Penulisan ini menunjukkan bahwa upaya penyelesaian konflik dapat dilakukan melalui komunikasi terbuka antar pasangan, penetapan batasan peran antara keluarga inti dan keluarga besar, penguatan peran suami sebagai penengah, serta pendampingan profesional dari lembaga perlindungan perempuan. Pendekatan mediasi dan konseling keluarga terbukti mampu membantu mengurangi ketegangan dan mendorong terciptanya hubungan yang lebih sehat. Secara keseluruhan, hasil penulisan ini menegaskan bahwa penolakan mertua dan ipar bukanlah sekadar masalah personal antara individu, tetapi merupakan isu keluarga yang mampu memengaruhi stabilitas rumah tangga secara menyeluruh. Oleh karena itu, dibutuhkan kesadaran setiap anggota keluarga untuk membangun hubungan yang saling menghargai dan tidak mencampuri ruang privat pasangan suami–istri demi terciptanya keluarga yang harmonis dan sehat.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penulisan dan analisis terhadap data kasus selama magang di UPTD PPA Gianyar, dapat disimpulkan bahwa penolakan mertua dan ipar terhadap istri merupakan faktor eksternal yang signifikan dalam memicu konflik rumah tangga. Bentuk penolakan yang muncul mulai dari pengucilan, kontrol berlebihan, penghasutan terhadap suami, hingga tekanan psikologis berdampak langsung pada ketidakstabilan hubungan suami istri. Konflik ini umumnya dipicu oleh perbedaan

ekspetksi, nilai budaya, serta kurangnya batasan antara keluarga inti dan keluarga besar. Dampak penolakan keluarga suami tidak hanya memengaruhi kondisi emosional istri, tetapi juga meningkatkan risiko terjadinya kekerasan dalam rumah tangga, menurunnya kesehatan mental, serta hilangnya rasa aman dalam perkawinan. Temuan ini menegaskan bahwa keharmonisan rumah tangga tidak dapat berdiri sendiri tanpa dukungan lingkungan keluarga besar yang sehat.

Oleh karena itu, diperlukan komunikasi yang terbuka, batasan yang jelas dalam peran keluarga, serta peran aktif suami sebagai penengah untuk menjaga keseimbangan hubungan antara pasangan dan keluarga besar. Pendampingan profesional melalui mediasi atau konseling keluarga juga menjadi langkah penting dalam meredakan konflik dan memulihkan kondisi psikologis korban. Dengan demikian, hubungan yang saling menghormati antar anggota keluarga menjadi kunci utama dalam menciptakan keluarga yang harmonis, aman, dan berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Arista, R., & Munandar, A. (2019). Dinamika emosional perempuan dalam konflik rumah tangga. *Jurnal Psikologi Indonesia*, 16(3), 175–188.
- Fitriani, A. (2020). Komunikasi suami istri dan pengaruhnya terhadap keharmonisan rumah tangga. *Jurnal Komunikasi Interpersonal*, 4(1), 55–68.
- Handayani, L., & Putri, R. (2021). Kekerasan emosional dalam rumah tangga dan pengaruhnya terhadap kesejahteraan psikologis istri. *Jurnal Psikologi Klinis*, 3(2), 89–99.
- Hasibuan, H. S. (2023). *Problematika antara mertua dan menantu terhadap keharmonisan rumah tangga* (Skripsi). Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidiimpuan. <https://etd.uinsyahada.ac.id>
- Hastuti, D., & Widodo, S. (2019). Hubungan mertua dan menantu dalam keluarga Indonesia modern. *Jurnal Psikologi*, xx(x), xx–xx. *(Catatan: volume, nomor, dan halaman perlu dilengkapi bila tersedia)*
- Hidayati, S. (2023). Persepsi mertua terhadap menantu perempuan dan dampaknya pada hubungan keluarga. *Jurnal Gender & Keluarga*, 2(1), 66–80.
- Kinasih, T. (2022). Komunikasi keluarga dan dampaknya terhadap ketahanan rumah tangga. *Jurnal Ilmu Komunikasi Nusantara*, 4(1), 1–14.
- Lubis, F. (2018). Konflik peran suami sebagai anak dan pasangan: Analisis keluarga Indonesia. *Jurnal Penelitian Humaniora*, 21(2), 122–135.
- Maharani, S. (2020). Dampak psikologis kekerasan dalam rumah tangga terhadap perempuan. *Jurnal Kesehatan Mental*, 6(1), 23–35.
- Nasution, A. (2020). Faktor budaya dalam relasi mertua dan menantu di masyarakat Indonesia. *Jurnal Antropologi Nusantara*, 10(2), 145–160.
- Nurhayati, L. (2022). Mediasi keluarga dalam menangani konflik rumah tangga. *Jurnal Konseling Keluarga*, 7(1), 12–25.
- Pratiwi, D. (2020). Relasi keluarga besar dalam membentuk harmoni rumah tangga. *Jurnal Sosiologi Keluarga*, 5(2), 87–98.
- Putra, Y., & Safitri, A. (2021). Keluarga besar dan KDRT: Studi kasus di lembaga perlindungan perempuan. *Jurnal Kriminologi Indonesia*, 7(1), 54–70.

- Rahmawati, N. (2022). Pengaruh keluarga besar terhadap stabilitas rumah tangga pasangan dewasa awal. *Jurnal Sosiologi Nusantara*, 8(2), 50–63.
- Rosyidah, F. (2021). Dinamika konflik mertua dan menantu dalam perspektif komunikasi keluarga. *Jurnal Komunikasi Keluarga*, 5(1), 45–57.
- Sari, D. P. (2020). Konflik dalam rumah tangga dan penyebabnya di lingkungan keluarga besar. *Jurnal Konseling dan Psikoterapi*, 4(3), 201–210.
- Sukmawati, E. (2019). Kecemasan dan tekanan mental pada perempuan korban konflik rumah tangga. *Jurnal Psikologi Trauma*, 2(2), 88–101.
- UN Women. (2017). *Domestic violence and mental health outcomes in women*. UN Women.
- Wulandari, A. (2021). Faktor-faktor penyebab konflik rumah tangga dalam perspektif psikologi keluarga. *Jurnal Ilmiah Keluarga dan Konseling*, 12(1), 1–12.